

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hingga saat ini HIV dan AIDS masih menjadi penyakit yang mengancam dunia, termasuk di Indonesia. Belum ditemukan vaksin sebagai pencegah atau untuk melawan virus HIV. Penemuan Anti Retroviral Virus (ARV) hanya mampu menghambat replikasi virus, sehingga bila obat tersebut diminum secara teratur maka dapat memperpanjang harapan hidup penderitanya.

Jumlah orang terinfeksi HIV di Indonesia diperkirakan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlah kasus HIV sebanyak 184.929 kasus dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 785.821 dan 90.915 di antaranya adalah orang baru terinfeksi HIV. Peningkatan kasus tersebut terjadi pada populasi umum (perempuan, laki-laki), dan Laki Suka Laki/ Gay (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2016). Peningkatan jumlah ODHA di Indonesia dipicu oleh perilaku berisiko seperti rendahnya penggunaan kondom pada kelompok pekerja seks wanita, waria, gay atau LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki) dan kelompok pengguna narkoba dengan jarum suntik atau yang disebut dengan *Injecting Drug User*. Pada sisi lain program penanggulangan HIV dan AIDS mendapat tantangan dari berbagai pihak utamanya dari kalangan keagamaan. Bila program penanggulangan HIV dan AIDS tidak segera ditingkatkan maka diperkirakan jumlah ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) akan terus meningkat.

Hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku menunjukkan bahwa prevalensi HIV pada kelompok LSL di Indonesia dilaporkan cukup tinggi yaitu sekitar 25,8% pada tahun 2011. (Departemen Kesehatan Pemerintah RI, 2011). Menurut laporan *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), prevalensi HIV pada kelompok ini tertinggi terjadi di Jakarta 24.6%, Surabaya sebesar 22,1%, dan Bandung 21,3% (*United Nations Programme on HIV and AIDS*, 2015). Penelitian tentang perilaku seks pada kelompok gay menunjukkan bahwa lebih dari 75%

mengaku telah melakukan hubungan seksual sebanyak lebih dari 100 pria berbeda sepanjang hidup mereka. (Bell dan Weinberg, 1981).

Program penanggulangan HIV pada kelompok gay di Indonesia sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik oleh pemerintah maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak pada isu HIV dan AIDS. Namun demikian menurut UNAIDS cakupan program pencegahan dan pengobatan HIV pada populasi Gay masih sangat rendah (UNAIDS, 2008). Dibutuhkan inovasi program untuk meningkatkan cakupan program dengan mendekati komunitas pada layanan, seperti promosi dengan penggunaan sosial media, *screening* HIV berbasis komunitas serta layanan Pra eksposur profilaksis atau PrEP untuk mencegah infeksi HIV dari pasangan yang sudah terinfeksi HIV.

Berbagai program pencegahan dan penanganan HIV pada kelompok resiko tinggi, upaya mitigasi seperti mengatasi permasalahan sebagai dampak HIV masih sangat minim dilakukan. Upaya ini untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah akibat terinfeksi HIV atau biasa disebut dengan istilah “pendampingan” yaitu usaha-usaha kognitif dan perilaku yang berkesinambungan untuk mengelola tekanan dari dalam dan atau dari luar individu yang dirasakan merugikan atau melebihi kemampuan individu itu (*The Relationship Between Perceived Social Support and Depression Among Young Adult Homosexuals*, 2012). Meskipun program tersebut sudah ada namun belum merata dilakukan di semua daerah di Indonesia. Dukungan ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi simptom depresi.

Peran dukungan sosial dimana salah satunya adalah tersediaanya pendampingan bagi ODHA yang diharapkan membantu dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi klien dengan cara mendampinginya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bunuh diri akibat depresinya. Pada masa yang akan datang program ini diharapkan mampu membantu ODHA dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Keberhasilan dalam melakukan dampingan tidak hanya melihat metode dalam melakukan pendampingan, tetapi hal yang mempengaruhi salah satunya adalah lamanya dan intensitas pendampingan, dimana semakin lama klien

didampingi dan semakin sering klien kontak dengan pendamping, maka tingkat depresinya diharapkan semakin rendah.

Hingga saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh lama dan intensitas pendampingan dengan tingkat depresi serta variabel responden lain yang mempengaruhi seperti jenis pekerjaan, kepatuhan minum ARV, hubungan keluarga, serta lamanya didiagnosa HIV terhadap tingkat depresi khususnya pada kelompok Gay ODHA di Indonesia. Masalah ini menarik dan mendasari saya untuk melakukan penelitian tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang pendampingan terhadap ODHA di Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan ini untuk menjawab sejauh mana pengaruh lamanya dan intensitas pendampingan pada Gay ODHA dapat menurunkan tingkat depresi. Penelitian ini akan dilakukan pada kelompok Gay ODHA karena kelompok ini termasuk yang rentan tertular HIV dan kelompok ini membutuhkan dukungan sosial yang lebih serius dibanding dengan kelompok lain karena Gay mempunyai stigma ganda, yaitu stigma masyarakat terhadap Gay dan stigma terhadap ODHA.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lamanya pendampingan dengan tingkat depresi pada Gay ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) di Provinsi DKI Jakarta

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui deskripsi karakteristik Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta
- b. Mengetahui deskripsi etiologi terjadinya perilaku Gay pada komunitas Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta
- c. Mengetahui deskripsi lama dan intensitas pendampingan pada Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta

- d. Mengetahui tingkat depresi pada kelompok Gay yang terinfeksi HIV/AIDS di Yayasan Intermedika Jakarta
- e. Mengetahui hubungan lamanya pendampingan dengan tingkat depresi di Yayasan Intermedika Jakarta
- f. Mengetahui hubungan intensitas pendampingan dengan tingkat depresi di Yayasan Intermedika Jakarta
- g. Mengetahui hubungan jenis pekerjaan dengan tingkat depresi pada Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta
- h. Mengetahui hubungan kepatuhan minum ARV dengan tingkat depresi di Yayasan Intermedika Jakarta
- i. Mengetahui pengaruh hubungan keluarga dengan tingkat depresi pada Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta
- j. Mengetahui hubungan lamanya didiagnosa HIV dengan tingkat depresi pada Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta
- k. Mengetahui variabel yang paling mempengaruhi tingkat depresi pada Gay ODHA di Yayasan Intermedika Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan, khususnya tentang depresi pada Gay yang terinfeksi HIV dan AIDS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien dan Masyarakat

Diharapkan penderita HIV dan AIDS menerima layanan pendampingan yang lebih baik dalam upaya menstabilkan kondisi psikisnya, dan memberi edukasi kepada masyarakat tentang dampak negatif dari perilaku Gay dan bahaya serta pencegahan HIV.

I.4.2.2 Bagi Pelaksana Program Pengobatan, Dukungan dan Perawatan

Sebagai masukan untuk perbaikan kualitas layanan pendampingan terhadap ODHA, khususnya kepada Yayasan Inter Medika Jakarta yang bergerak pada bidang dukungan sosial pada kelompok Gay.

I.4.2.3 Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa pada bidang psikiatri khususnya tentang depresi pada penderita HIV dan AIDS, menambah referensi kepustakaan, dan data dasar dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

